

ANALISIS PERBEDAAN *JANUARY EFFECT* DAN *ROGALSKY EFFECT* PADA PERUSAHAAN YANG TERGABUNG DALAM JAKARTA ISLAMIC INDEX DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2011 – 2013

Devita Nursanti

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta

e-mail: devitanursanti@yahoo.com

ABSTRACT

January effect and Rogalsky effect is one of market anomaly that could occur in the capital market. January effect is a condition in which return in January tend to be higher than average returns in other months of the year. Rogalsky effect is a phenomena where negative returns at Monday effect to disappear on specific month. The purpose of this analysis was to determine the difference between stock return in January and returns of months other than January and analysis was to determine the difference between stock return in April and returns of months other than April. The population in this study are all companies listed on the Jakarta Islamic Index in the Indonesian Stock Exchange in 2011 until 2013. Of the 30 companies listed in the Jakarta Islamic Index a sample of 11 companies. The analysis technique used was purposive sampling method. Analysis technique used is One Way ANOVA test. Results shows that there are no difference between returns in January and returns of months other than January and no differences between returns in April and returns of months other than April in the Jakarta Islamic Index. It can be concluded that in the Jakarta Islamic Index January effect and Rogalsky effect does not occur.

Keywords: *january effect, Rogalsky effect, stock returns*

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan suatu sarana penting dalam perekonomian yang berfungsi memobilisasi dana dari masyarakat ke sektor produktif. Perusahaan sebagai pihak yang membutuhkan dana dapat menghimpun dana melalui pasar modal dengan menjual sahamnya kepada publik atau menerbitkan surat utang, sedangkan investor sebagai pihak yang memiliki dana dapat mempergunakan pasar modal sebagai salah satu alternatif investasi guna memperoleh keuntungan. Ariyani (2012) mengatakan bahwa dalam menginvestasikan dananya tentu seorang investor perlu untuk memperhitungkan *risk and return* yang akan diterimanya. *Return* merupakan hasil yang diharapkan oleh investor atas dana yang diinvestasikannya. Sementara *risk* adalah risiko yang akan ditanggung untuk memperoleh *return* yang diharapkan.

Para investor memerlukan informasi-informasi untuk menilai risiko yang melekat dalam investasinya dan juga untuk memperkirakan *return* yang diperoleh dari investasi tersebut. Dengan informasi yang diperoleh, investor dapat menentukan posisi jual, beli atau menahan suatu saham.

Perusahaan yang masuk atau terdaftar di pasar modal adalah perusahaan-perusahaan yang besar dan *credible* di negara yang bersangkutan (Thian, 2001). Menurut Husnan (1998: 269) dibeberapa negara maju, pasar modal adalah bagian penting dalam perekonomian, demikian pula dengan pasar modal Indonesia yang saat ini juga sedang berusaha menjadi bagian penting dalam perekonomian. Pasar modal Indonesia harus dapat memperlihatkan pergerakan yang baik, dalam hal ini tentunya mencerminkan keadaan sesungguhnya perekonomian Indonesia, sehingga dapat dikatakan efisien. Pasar modal yang efisien mampu menunjukkan harga saham sebenarnya, serta

dapat memberikan jaminan atas kebenaran akan keadaan yang ditampilkan. Ari Gumanti dan Elok (2001) mengatakan bahwa harga-harga yang terbentuk di pasar merupakan cerminan dari informasi yang ada atau “*stock prices reflect all available information*”.

Penyebaran informasi yang tidak simetris di pasar menyebabkan terjadinya *abnormal return* pada keadaan-keadaan seperti pengumuman *dividen*, penerbitan saham baru, *merger/akuisisi*, penerbitan *obligasi*, penerbitan *stock split*. Banyak yang mengaitkan antara anomali dengan pasar efisien bentuk semi kuat dan anomali dapat dieksploitasasi untuk mengoptimalkan *abnormal return*. Anomali adalah kejadian atau peristiwa yang tidak diantisipasi dan yang menawarkan investor peluang untuk memperoleh *abnormal return*. Anomali muncul pada semua bentuk efisien pasar baik pada bentuk lemah, semi kuat, maupun bentuk kuat. Sedikitnya dikenal 4 macam anomali pasar dalam teori keuangan, salah satunya adalah anomali musiman yang dibedakan menjadi enam yaitu *January Effect*, *Time of Day Effect*, *End of Month Effect*, *Seasonal Effect*, *Holidays Effect*, *Weekend Effect* (Gumanti dan Ma’ruf, 2004: 22).

Anomali pasar berdampak buruk pada pasar modal yang bersangkutan karena menyebabkan pasar modal tidak lagi menampilkan keadaan ekonomi yang sebenarnya. Keadaannya terganggu, tidak ada jaminan atas kebenaran data yang disajikan karena data tersebut terbentuk atas keadaan yang bukan berasal dari informasi yang ada. Menurut As’adah (2009) salah satu anomali yang bertentangan dengan teori pasar efisien adalah *January effect*. *January effect* adalah suatu kondisi yang terjadi di pasar modal di mana pada bulan Januari cenderung rata-rata pengembalian *return* bulanannya lebih tinggi dibandingkan dengan bulan-bulan lainnya.

Pelaku pasar modal mengenal adanya tanggal dan hari perdagangan untuk melakukan transaksi keuangan. Ketepatan untuk memprediksi atau membaca situasi dengan tepat merupakan tujuan utama para investor agar dapat mendapatkan *return* yang tinggi. Jika pasar bereaksi dengan cepat dan akurat untuk mencapai keseimbangan baru yang sepenuhnya mencerminkan informasi yang tersedia, maka kondisi pasar tersebut adalah efisien sehingga kesalahan risiko berinvestasi dapat ditekan seminimal mungkin, karena terdapat hubungan yang searah dan linear antara risiko dan *return* yang diharapkan dari suatu investasi.

Bulan Januari merupakan bulan di mana para investor berharap untuk mendapatkan *abnormal return*. Para perusahaan memulai aktivitas baru di dalam tahun yang lain, reaksi perusahaan tersebut dapat menciptakan reaksi terhadap harga sahamnya. Sehingga akan dibaca oleh para investor, dan nyatanya meningkatnya *return* di bursa saham pada bulan Januari telah menjadi fenomena yang terjadi berulang kali setiap tahunnya (Suad Husnan, 2005: 17).

Penelitian terkait tentang terjadinya *January effect* itu sendiri beberapa kali sempat dilakukan sebelumnya, di antaranya Imam Subekti (2006) yang meneliti *January effect* di pasar modal Indonesia mendapatkan hasil yang positif, yaitu pelaku pasar modal Indonesia memang memiliki kecenderungan untuk bereaksi berlebihan di minggu-minggu awal bulan Januari. Hasil yang sama juga didapatkan oleh Aria Nagastara dan Siti Rahmi Utami (2012) yang menyebutkan bahwa *January effect* terjadi pada sektor perbankan di pasar modal Indonesia. Hal tersebut kemudian berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh Nurul Fauzi (2007) yang menyebutkan bahwa *January effect* tidak terjadi di tiga pasar saham yang menjadi fokus penelitiannya, yaitu Shanghai, Bombai dan Jakarta *Stock Exchange*. Hasil ini kemudian didukung oleh penelitian yang dilakukan Andreas dan Ria Daswan (2011) yang menyebutkan bahwa *January effect* tidak terjadi di pasar modal Indonesia. Beberapa penelitian sebelumnya tersebut menimbulkan hasil yang berbeda mengenai keadaan pasar modal Indonesia. Di beberapa penelitian dikatakan bahwa pasar modal Indonesia bebas dari anomali *January effect*, sedangkan penelitian lainnya dikatakan bahwa pasar modal Indonesia juga mengalami fenomena tersebut. Ketidakkonsistenan hasil ini menjadi salah satu alasan tentang perlunya penelitian ini dilakukan lagi.

Rogalsky Effect merupakan suatu fenomena yang ditemukan oleh seorang peneliti bernama Rogalski pada tahun 1984. Dalam penelitiannya, Rogalski (1984) dan Cahyaningdyah (2005)

menemukan adanya hubungan yang menarik antara fenomena *Day of the Week Effect* dengan *January Effect*, di mana ditemukan bahwa rata-rata *return* negatif pada hari Senin menghilang pada bulan Januari. Hal ini disebabkan adanya *January Effect*, yaitu adanya kecenderungan *return* yang lebih tinggi pada bulan Januari dibandingkan dengan bulan-bulan yang lainnya. *Rogalsky Effect* bisa diartikan sebagai suatu fenomena di mana *return* negatif yang biasa terjadi pada hari Senin (*Monday Effect*) menghilang pada bulan tertentu. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan *return* yang lebih tinggi pada bulan tersebut dibandingkan dengan bulan-bulan yang lainnya.

Beberapa penelitian yang dilakukan pada Bursa Efek Jakarta menyimpulkan bahwa *return* pada bulan April lebih tinggi dibandingkan dengan bulan lainnya atau lebih dikenal dengan sebutan *April Effect*. Hal ini disebabkan oleh ketentuan yang ditetapkan oleh Badan Pengawasan Pasar Modal No.80/PM/1996, yang menyatakan bahwa laporan tahunan harus disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada Bapepam 120 hari setelah tanggal tahun tutup buku perusahaan. Hal ini berarti bahwa laporan keuangan maksimum disampaikan pada bulan April. Oleh karena itu, sebelum bulan April dan pada awal bulan April banyak perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan tahunan, dengan adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan terhadap laporan keuangannya menyebabkan *sentiment* positif bagi perusahaan.

Menurut Jogiyanto Hartono (2009: 195) *return* saham adalah timbal balik atau upah yang didapatkan oleh investor atas keputusannya menanamkan modal pada perusahaan tertentu. *Return* merupakan salah satu cerminan keadaan saham yang paling *valid*, ketika *return* yang diterima investor tinggi, maka saham ada dalam keadaan baik, begitu pula sebaliknya. Hal ini kemudian dapat digunakan untuk melihat apakah pada bulan Januari *return* saham di pasar modal Indonesia cukup tinggi atau tidak. Dalam penelitian ini peneliti juga melakukan penelitian tentang *Monday Effect*.

Alasan penulis memilih objek penelitian Jakarta Islamic Index karena Jakarta Islamic Index (JII) merupakan indeks saham perusahaan yang memenuhi kriteria investasi di pasar modal berdasarkan sistem syariah Islam sehingga mendapatkan perhatian cukup besar terhadap kebangkitan ekonomi saat ini. Maka dirumuskan hipotesis:

H₁: terdapat perbedaan *return* saham di bulan Januari dengan bulan selain Januari di Jakarta Islamic Index.

H₂: terdapat perbedaan *return* saham di bulan April dengan bulan selain April di Jakarta Islamic Index.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tercatat dalam *Jakarta Islamic Indeks* di Bursa Efek Indonesia yang jenis sahamnya memenuhi kriteria syariah selama tahun 2011 – 2013. Sampel dalam penelitian ini adalah 11 perusahaan yang aktif melakukan perdagangan saham yang tercatat di Jakarta Islamic Index yang berjumlah 30 perusahaan. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sampel adalah saham-saham yang aktif diperdagangkan selama periode penelitian.

Alat uji dalam penelitian ini adalah *one way anova* (ANOVA). Menurut Tony Wijaya (2012: 76) uji ANOVA dilakukan untuk jenis penelitian komparatif dengan tujuan untuk dapat melihat apakah terdapat perbedaan antar variabelnya. Langkah pengujiannya adalah dengan membandingkan *return* saham antara kelompok 1 dengan kelompok 2. Di mana dalam kelompok 1 merupakan kelompok bulan Januari sedangkan kelompok 2 merupakan data kelompok bulan Februari sampai Desember. Sebelum melakukan uji ANOVA, yang pertama harus dilakukan lebih dulu adalah uji homogenitas.

1. Uji homogenitas

Uji homogenitas pada uji ANOVA dilakukan untuk memastikan bahwa setiap kelompok

data yang digunakan dalam penelitian memiliki variansi yang sama, dengan kata lain perbedaan yang terjadi benar-benar merupakan perbedaan antar kelompok, bukan perbedaan yang memang terjadi dalam kelompok. Uji Homogenitas dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Apabila $p \text{ value} > 0,05$, maka data dalam kelompok-kelompok tersebut memiliki variansi yang sama. atau data berasal dari populasi yang berbeda satu sama lain, sehingga data dapat digunakan dalam penelitian (H0 diterima, H1 ditolak).
 - b. Apabila $p \text{ value} < 0,05$, maka data dalam kelompok-kelompok tersebut tidak memiliki variansi yang sama. atau data antar kelompok mungkin berasal dari populasi yang sama. Data ini tidak dapat digunakan dalam penelitian (H0 ditolak, H1 diterima).
2. Setelah melakukan Uji Homogenitas maka dilakukan Uji ANOVA. Uji ANOVA dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:
 - a. Apabila $p \text{ value} > 0,05$, maka data tersebut dikatakan tidak memiliki perbedaan, atau sama setiap komponen-komponennya (H0 diterima, H1 ditolak).
 - b. Apabila $p \text{ value} < 0,05$, maka data tersebut dikatakan memiliki perbedaan. atau setiap komponen-komponennya memiliki perbedaan (H0 ditolak, H1 diterima).

Perhitungan analisis data menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*).

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh statistik deskriptif data penelitian adalah sebagai berikut:

1. *January Effect*

Hasil statistik deskriptif data tentang *January Effect* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1: Statistik Deskriptif *January Effect*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Return Januari	33	-0.0540	0,3230	-0.014152	0,0669529
Non Januari	33	-0.0060	0,0740	0,005697	0,0171546

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2015

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return* bulan Januari minimum adalah (-0,054), *return* maksimum (0,323), rata-rata *return* bulan Januari (-0,141) dengan standar deviasi sebesar (0,067). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return* bulan Non Januari minimum adalah (-0,060), *return* maksimum (0,740), rata-rata *return* bulan Non Januari (0,057) dengan standar deviasi sebesar (0,172).

2. *Rogalsky Effect*

Hasil statistik deskriptif data tentang *Rogalsky Effect* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2: Statistik Deskriptif *Rogalsky Effect*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Return April	33	-0.0110	0,1000	0,007303	0,0234727
Non April	33	-0.0140	0,0780	0,001788	0,0183231

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2015

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return* bulan April minimum adalah (-0,011), *return* maksimum (1,000), rata-rata *return* bulan April (0,007) dengan standar deviasi sebesar (0,024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return* bulan non April minimum

adalah (-0,040), *return* maksimum (0,078), rata-rata *return* bulan Non April (0,002) dengan standar deviasi sebesar (0,183).

Hasil Uji ANOVA Uji Homogenitas

Tabel 3: Uji Homogenitas *January Effect*

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
5,849	1	64	0,018

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2015

Hasil uji homogenitas diperoleh hasil bahwa *p value* $0,018 < 0,05$ sehingga data dalam kelompok-kelompok tersebut tidak memiliki variansi yang sama atau tidak homogen atau data antar kelompok mungkin berasal dari populasi yang sama.

Tabel 4: Uji Homogenitas *Rogalsky Effect*

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Return	0,868	1	64	0,355

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2015

Hasil uji homogenitas diperoleh hasil bahwa *p value* $0,355 > 0,05$ sehingga data dalam kelompok-kelompok tersebut berasal dari populasi yang berbeda satu sama lain atau memiliki varian yang sama atau homogen.

Uji One Way Anova

Tabel 5: Hasil Uji One Way Anova *January Effect*

		Sum of Squares	df	Mean Squares	F	Sig.
Return	Between Groups	0,007	1	0,007	2,722	0,104
	Within Groups	0,153	64	0,002		
	Total	0,159	65			

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2015

Hasil analisis diperoleh *p value* $0,104 > 0,05$, hal ini berarti tidak ada perbedaan *return* saham pada bulan Januari dengan bulan selain Januari pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2013.

Tabel 6: Hasil Penelitian *ROGALSKY EFFECT*

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	0,001	1	0,001	1,132	0,291
Within Groups	0,028	64	0,000		
Total	0,029	65			

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2015

Hasil analisis diperoleh p value $0,291 > 0,05$, hal ini berarti tidak ada perbedaan *return* saham pada bulan April dengan bulan selain April pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2013.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perbedaan *return* saham pada bulan Januari dengan bulan selain Januari pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2013

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan *return* saham pada bulan Januari dengan bulan selain Januari pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2013 (p value $0,104 > 0,05$). Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh Nurul Fauzi (2007) yang menyebutkan bahwa *January effect* tidak terjadi di tiga pasar saham yang menjadi fokus penelitiannya, yaitu Shanghai, Bombai dan Jakarta *Stock Exchange*. Hasil ini kemudian didukung oleh penelitian yang dilakukan Andreas dan Ria Daswan (2011) yang menyebutkan bahwa *January effect* tidak terjadi di pasar modal Indonesia.

Hal ini karena di Indonesia sendiri fenomena *January effect* tidak terjadi dikarenakan di Indonesia memiliki perbedaan budaya dengan negara-negara maju lainnya, di mana pada negara maju pada akhir tahun atau pada bulan Desember terdapat beberapa perayaan yaitu natal dan tahun baru. Pada bulan tersebut mayoritas penduduk merayakan hari tersebut secara besar-besaran sehingga dibutuhkan dana yang banyak. Investor cenderung menahan investasinya guna mencukupi kebutuhan tersebut atau bahkan menjual saham yang dimilikinya. Di Indonesia mayoritas penduduk muslim di mana *event* yang paling banyak diperhatikan adalah lebaran dibandingkan natal dan tahun baru sehingga investor di Indonesia tidak mempunyai perilaku seperti halnya investor di negara lain.

Hasil ini juga mendukung penelitian Agus Wahyu Pratomo (2007) yang menyatakan bahwa tidak terbukti adanya efek Januari. Fitri Aprilia Sari dan Eka Ardhani Sisdyani (2014) juga menyatakan bahwa di pasar modal Indonesia tidak terjadi *January effect*. Hal ini menunjukkan bahwa pada Bursa Efek Indonesia, tidak terdapat perbedaan antara *return* saham bulan Januari dengan *return* saham bulan selain Januari yang berarti fenomena *January effect* tidak terjadi di pasar modal Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori *random walk*, bahwa pergerakan pasar modal memiliki pola yang acak. Artinya pergerakannya tidak dapat diprediksi apakah bulan Januari selalu memiliki pola yang lebih tinggi daripada bulan lainnya.

2. Perbedaan *return* saham pada bulan April dengan bulan selain April pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2013

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan *return* saham pada bulan April dengan bulan selain April pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2013 (p value $0,291 > 0,05$).

Dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya *Rogalsky Effect*. Menurut Karina Maliasari (2012) hal ini diduga disebabkan oleh faktor krisis di luar negeri membawa dampak terhadap perdagangan saham di Indonesia. Banyak investor asing yang mengamankan modalnya di bursa saham negara-negara Asia termasuk Indonesia. Seperti yang kita tahu bahwa pasar saham Indonesia sangat bergantung pada investor asing. Krisis yang terjadi di luar negeri membuat investor asing berhati-hati dalam melakukan pembelian saham, sehingga walaupun banyak saham yang diperjualkan mereka sangat berhati-hati dalam memilihnya. Hal ini menjadikan adanya peningkatan penjualan saham yang tidak diikuti dengan pembelinya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Tidak ada perbedaan *return* saham pada bulan Januari dengan bulan selain Januari pada perusahaan yang tergabung dalam

Jakarta Islamic Index di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2013 (p value 0,104 > 0,05). (2) Tidak ada perbedaan *return* saham pada bulan April dengan bulan selain April pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index di Bursa Efek Indonesia tahun 2011–2013 (p value 0,291 > 0,05). Hal ini juga terlihat dari rata-rata *return* bulan April (0,007) sedangkan rata-rata *return* bulan Non April (0,002).

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wahyu Pratomo. 2007. January Effect dan Size Effect pada Bursa Efek Jakarta (BEJ) Periode 1998 – 2005. *Tesis Magister Manajemen* pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Andreas dan Ria Daswan. 2011. Januari Effect pada Perusahaan LQ-45 Bursa Efek Indonesia 2003 – 2008. *Jurnal Ekonomi*, Vol. 19, No. 3, hal 12-21.
- Aria Nagastara and Siti Rahmi Utami. 2012. Analysis of January Effect in Indonesian Banking Sector During the Period of 2005 – 2012. *European Journal of Economic, Finance and Administrative Sciences*, Issue 49.
- Ary Gumanti, Tatang dan Elok Sri Utami. 2001. Bentuk Pasar Efisien dan Pengujiannya. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2(1), h:59.
- Fitri Aprilia Sari dan Eka Ardhani Sisdyani. 2014. Analisis January Effect di Pasar Modal Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, Universitas Udayana, Vol. 6, No. 2, hal: 237-248.
- Imam Subekti. 2006. Pengujian Anomali January Effect dan Overreaction Hypothesis di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, Vol. 7, No. 1, hal: 108-116.
- Jogiyanto Hartono. 2009. *Teori Portofolio dan Analisis Investas*. BPFE, Yogyakarta.
- Muniya Alteza. 2007. Efek Hari Perdagangan terhadap Return Saham: Suatu Telaah Atas Anomali Pasar Efisien. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 3, No. 1, hal: 31-42.
- Nurul Fauzi. 2007. Analisis Fenomena Anomali Pasar January Effect dan Korelasi di antara Tiga Emerging Stock Market Asia Periode 2000 – 2006. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol. 2, No. 2, hal: 63-77.
- Pratiwi Arieyani. 2011. Efek Anomali Pasar terhadap Return Saham Perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi Jurusan Akuntansi* pada Fakultas Ekonomi Sekolah Tinggi Ilmu Perbans, Surabaya.
- Rr Iramani dan Ansyori Mahdi. 2006. Studi tentang Pengaruh Hari Perdagangan terhadap Return Saham pada Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 8, No. 2, hal: 63-70.
- Suad Husnan. 2005. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Tony Wijaya. 2012. *Cepat Menguasai SPSS*. Cahaya Atma Pustaka, Yogyakarta.